



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ABSTRAK

Disertasi ini dilatarbelakangi oleh ketidakjelasan orientasi kalender yang digunakan di dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) di Indonesia, khususnya pada aspek hukum perkawinan, pada hal umat Islam mempunyai kalender yang mapan, yaitu kalender Hijriah, tetapi kalender ini hanya digunakan untuk pelaksanaan beberapa ibadah *mahdhah* saja, seperti puasa Ramadan, hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, serta peringatan hari-hari besar Islam lainnya. Sehubungan dengan itu, masalah pokok yang dibahas dalam tulisan ini adalah bagaimana aplikasi kalender Hijriah dalam aturan hukum perkawinan di dalam KHI, bagaimana implikasi hukum penggunaan sistem kalender yang ada dalam KHI, dan bagaimana analisis hukum penggunaan kalender Hijriah dalam aspek perkawinan.

Penelitian ini adalah penelitian hukum normatif yang bersifat *library research*. Ada tiga macam sumber primer yang digunakan, yaitu: 1) Teks Alquran dan hadis, Tafsir Ibnu Katsir dan Tarikh at-Thabariy, yang menerangkan tentang sistem kalender Islam, 2) Kitab Fiqh as-Sunnah, Bid yah al-Mujtah d, al-Fiqh al-Islamiy wa 'Adillatuhu, dan kitab-kitab fikih lainnya yang membahas tentang konsep perkawinan Islam, 3) Kompilasi Hukum Islam yang memuat tentang aturan hukum perkawinan di Indonesia. Sumber sekunder adalah buku-buku, dokumen, serta berbagai tulisan yang relevan dengan fokus penelitian, baik berupa hasil cetakan maupun media elektronik. Analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan pendekatan *content analysis*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa KHI sebagai pedoman pelaksanaan hukum keluarga Islam di Indonesia, dalam aturan perkawinan tidak menggunakan kalender Hijriah sebagai pedoman waktu, dan tidak pula kalender Masehi. Hal ini terlihat dalam perhitungan masa idah dan mafqud. Perhitungan KHI lebih panjang dari perhitungan kalender Hijriah dan lebih pendek dari perhitungan kalender Masehi. Perpanjangan masa idah dari waktu yang sudah ditentukan di dalam Alquran berimplikasi pada berbagai aspek hukum, yaitu haramnya rujuk, terhalangnya peminangan bahkan pernikahan, dan terhalangnya hak waris orang lain jika suami atau istri meninggal dunia dalam masa idah. Memperpanjang waktu mafqud dan idah merupakan perbuatan zalim dan memberi mudarat kepada orang lain. Hal ini tidak sesuai dengan maksud ditetapkannya hukum Islam. Ketidakjelasan orientasi kalender dalam KHI juga mengakibatkan kekeliruan para praktisi hukum (hakim dan penghulu) dalam memahami dan menjalankan ketentuan perkawinan yang ada dalam KHI. Oleh karena itu, *taysir* ataupun *ihthiy th* yang digunakan dalam penetapan waktu dalam KHI tidak tepat, karena mempunyai dampak hukum yang signifikan.

ملخص

صافية هرداني (2017) : نظام التقويم الهجري وآثاره المترتبة على بعض جوانب قانون الزواج في مجموعة القانون الإسلامي الإندونيسي.

كان الدافع لهذه الأطروحة عدم وضوح نظام التقويم المستخدم في مجموعة القانون الإسلامي، خاصة ما يتعلق بنظام الزواج. فالبحث الأساسي منحصر في: تطبيق هذا التقويم نحو نظام الزواج في مجموعة القانون الإسلامي، و الآثار المترتبة من استخدام هذا التقويم في مجموعة القانون الإسلامي، وتحليل الحكم باستخدام هذا التقويم في نظام الزواج.

أما تصميم هذا البحث فمن نوع الدراسة المكتبية (*library research*). أما مصادر البيانات فنوعان: أساسية وثانوية. والمصادر الأساسية متمثلة في: (1) نصوص من القرآن والسنة، وتفسير ابن كثير، وتاريخ الطبري المتعلقة بنظام التقويم الهجري. (2) كتاب فقه السنة، وبداية المجتهد، وفقه الإسلامي وأدلته، وكتب الفقه الأخرى المتعلقة بنظام الزواج الإسلامي. (3) مجموعة القانون الإسلامي المتعلقة بنظام الزواج بإندونيسيا. والمصادر الثانوية متمثلة في: كتب، ووثائق، ومقالات التي لها صلة بالبحث، مطبوعة كانت أم إلكترونية. أما أسلوب تحليل البيانات فبأسلوب وصفي كفي ومدخل تحليل المحتوى.

نتيجة البحث: أن مجموعة القانون الإسلامي كالموجّه في تطبيق نظام الأسرة بإندونيسيا لا يستخدم نظام التقويم الهجري ولا الميلادي للتوقيت في تطبيقه لنظام الزواج. ويظهر ذلك في تقويم العدة والمفقود، حيث كان التقويم فيهما عند مجموعة القانون الإسلامي أطول من التقويم الهجري، وأقصر من التقويم الميلادي. وفي زيادة وقت العدة تؤدي إلى الجوانب القانونية، منها: حرمة الرجوع، امتناع الخطبة والنكاح، وامتناع حقوق الوراثة إذا توفي الزوج في وقت العدة. ولا شك أن في زيادة مدة العدة والمفقود ظلماً ومضراً للغير، وذلك مخالف لمبدأ العدالة في الحكم الإسلامي. وعدم الوضوح في استخدام النظام التقويمي يؤدي أيضاً إلى أخطاء القضاة وأولياء النكاح في فهم وتنفيذ نظام الزواج المتمثل في مجموعة القانون الإسلامي، ومن ثم فإن الاحتياط المشار إليه عند تقرير الوقت في مجموعة القانون الإسلامي غير مناسب، لأنه يؤدي إلى الجانب الحكمي الهام.

الكلمات الأساسية: نظام التقويم الهجري، قانون الزواج، مجموعة القانون الإسلامي الإندونيسي.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ABSTRACT

Sofia Hardani (2017): Hijriyah Calendar System and Its Implication toward Some Marriage Legal Aspects in the Indonesian Islamic Legal Compilation

This dissertation is motivated by the uncertainty of calendar orientation use in Islamic Legal Compilation (In Indonesian: KHI), especially on the marriage legal aspect, while Muslims have a legible calendar, which is Hijriah calendar. However, this calendar is only used to determine some *mahdhah* worship such as Ramadhan Fasting, Idul Fitri, and Idul Adha Feast as well as the other Islamic commemorations. Related to that, the main case discussed in this writing is how is the application of *Hijriah* calendar in the matter of marriage legal aspects in KHI, how is the legal implication of calendar system in KHI, and how is the legal analysis of the usage of *Hijriah* calendar in marriage legal aspect?

This research is a normative legal research which has the type of Library Research. There are three primary sources that are used. They are: 1) al-Qur'an and Hadist text and Tafsir of Ibnu Katsir and Tarikh at Thabariy which explain Islamic calendar system, 2) the book of Fiqh as-Sunnah, Bid'ah al-Mujtahid, al-Fiqh al-Islamiyyah 'Adillatuhu, and the other *fiqh* books that discuss about marriage concepts in Islam, 3) Islamic Legal Compilation that loads about legal aspects of marriage in Indonesia. The secondary sources are books, documents, as well various relevant documents which are relevant and focused on the research, whether in the form of printed or electronic. The data analysis technique is descriptive with the Content Analysis approach.

This result shows that the KHI as the guidance of the implementation of Islamic family legal side in Indonesia, the marriage does not use Hijriah Calendar as the time guidance, nor Roman Calendar. This is seen from the counting of *idah* and *mafqud* period. The estimation of KHI is longer than Hijriah Calendar but shorter than Roman Calendar counting. The extension of *idah* period from the determined time in al-Qur'an has an implication in various legal aspect, which is the haram status of *rujuk*, the hinder of proposal or marriage, and the hinder of inheritance right of the other person if the husband or the wife passes away in *idah* period. Extending the *mafqud* and *idah* period are despotic and they give disadvantage to the other people. This is in conflict with the justice principles in Islamic law. The unclearness of calendar orientation in KHI also causes the mistake for the legal practitioners (judge and headman) in understanding and run the marriage provision in KHI. Therefore, *ihthiyath* that is used in the time determination in KHI is not correct because it has significant legal impacts.